

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sofia dan Fenny pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguha, Tingkat Hutang, Akrua, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI yang menggunakan metode uji regresi logistik memberikan hasil bahwa aset pajak tangguhan, akrual, dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Jadiba dkk pada tahun 2013 dengan judul Pengaruh *Book Tax Differences* dan *Cash Flow Operation* terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba yang menggunakan metode regresi linier berganda memberi hasil bahwa *Deffered tax expense* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba peneliti menggagap perusahaan yang berada dalam wilayah keuntungan atau perubahan laba kecil melakukan manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada dalam wilayah kerugian atau penurunan laba sedangkan *cash flow operation* berpengaruh terhadap manajemen laba yang mengidentifikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan, dan membiayai

pengeluaran untuk kegiatan operasional sehingga akan mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian Ardi pada tahun 2014 dengan judul Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua, dan Arus Kas Operasi dengan menggunakan metode uji regresi logistik memberikan hasil Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap pendeteksian manajemen laba pada saat menghindari pelaporan penurunan laba sedangkan akrua dan arus kas operasi tidak berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba pada saat menghindari pelaporan penurunan laba.

Penelitian Thomas dkk pada tahun 2015 Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Discretionary Accruals*, dan Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba dengan metode uji regresi logistik memberikan hasil Beban pajak tangguhan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang berarti bahwa semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. *Discretionary accruals* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar *discretionary accruals* maka semakin besar peluang manajemen melakukan tindakan manajemen laba dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang artinya semakin besar arus kas operasi yang dimiliki perusahaan maka semakin besar peluang manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Secara simultan beban pajak

tangguhan, *discretionary accruals*, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif & Sugeng pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba yang menggunakan metode regresi linier berganda memberikan hasil aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena kebebasan manajer memilih kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menilai kembali aset pajak tangguhan dapat digunakan untuk mengidentifikasi tindakan manajemen laba. ada perusahaan perbankan menggunakan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lucy pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba yang menggunakan metode uji regresi logistik memberikan hasil aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena bila perusahaan menurunkan labanya berpengaruh terhadap beban pajak tangguhan yang kecil sehingga pendeteksian manajemen laba tidak efektif

yang disebabkan beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Paulina dan Rusiti pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI yang menggunakan metode regresi linier multipel memberikan hasil ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals* berarti jika semakin besar *leverage* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals* berarti semakin besar likuiditas perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Variabel *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals* berarti semakin besar *Investment Opportunity Set* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Jolie dkk pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2015 yang menggunakan metode regresi linier berganda memberikan hasil struktur modal, ukuran

perusahaan dan profitabilitas secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2015. Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2015. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2015. Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015.

Penelitian Dedy dan Yeterina pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba yang menggunakan metode *conditional revenue* memberikan hasil kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan *collaterallizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Sofia & Fenny (2011), Jadiba (2013), Ardi (2014), Paulina & Rusisti (2014), Thomas dkk (2015), Arif & Sugeng (2015), Dedi & Yertinia (2015), Lucy (2016), dan Jellie dkk (2017) yang bertemakan tentang aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan,

struktur modal, arus kas operasi, dan manajemen laba memiliki hasil yang tidak konsisten di setiap penelitian. Dengan demikian peneliti ingin meneliti kembali bagaimana pengaruh variabel aset pajak tangguhan, liabilitas pajak tangguhan, struktur modal dan arus kas operasi terhadap variabel manajemen laba.

B. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Dalam teori keagenan ini individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep teori ini menjelaskan hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Dalam kontrak ini, manajer bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka sendiri melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham (Dedhy dkk, 2011,30-31).

Hubungan ini juga dapat terjadi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, di mana kebijakan yang dibuat oleh pemegang saham mayoritas tidak seluruhnya menguntungkan pemegang saham minoritas. Contohnya, kebijakan penjualan kembali saham adalah kebijakan pemegang saham mayoritas menambah dana perusahaan. Namun, sebenarnya dalam kebijakan ini pemegang saham minoritas “dipaksa” membayar sejumlah uang untuk menjaga presentase saham kepemilikan mereka.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh keadaan manajer sebagai pelaksana operasi perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Memiliki informasi yang lebih dibanding pemegang saham ini memungkinkan manajer melakukan perilaku oportunistik.

Teori agensi ini menjadi teori dasar mengapa seorang manajer melakukan manajemen laba. Seorang manajer dituntut oleh pemegang saham untuk mensejahterakan mereka dengan cara membuat laba setiap tahunnya naik. Dengan kenaikan laba otomatis deviden yang diterima oleh pemegang saham akan meningkat juga.

2. Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2016:283) Pajak Tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih (neto) sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan terhadap aset dan liabilitas pajak tangguhan berlandaskan fakta kemungkinan pemulihan aset atau pelunasan liabilitas/pembayaran yang menjadi lebih besar atau lebih kecil pada periode mendatang dibanding pembayaran pajak sebagai akibat pemulihan aset atau pelunasan liabilitas yang tidak memiliki konsekuensi pajak.

PSAK 46 mengatur tentang perlakuan akuntansi pajak tangguhan.

Prinsip yang diterapkan dalam PSAK 46 adalah sebagai berikut:

1. Prinsip pengaturan timbulnya atau keberadaan pajak tangguhan. Bila terjadi besar kemungkinan bahwa pemulihan aset atau pelunasan liabilitas akan mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang yang lebih besar atau kemungkinannya lebih kecil dibanding pembayaran pajak sebagai akibat pemulihan aset atau pelunasan liabilitas yang tidak memiliki konsekuensi pajak, maka timbulnya liabilitas pajak tangguhan atau aset pajak tangguhan wajib diakui. Dengan demikian dapat terjadi:
 - a. Bila suatu pos diperhitungkannya pada tahun pertama, tetapi dikenakan pajak (atau dapat dikurangkan) pada tahun pertama. Besarnya utang pajak atau piutang pajak diperhitungkan pada tahun pertama;
 - b. Bila suatu pos diperhitungkan pada tahun pertama, tetapi tidak dikenai pajak (dapat sebagai pengurang), hal ini tidak ada konsekuensi pajak.
2. Prinsip pengaturan perlakuan akuntansi untuk kepentingan konsekuensi liabilitas aset pajak tangguhan. Dalam prinsip inilah mengharuskan wajib pajak memperlakukan konsekuensi pajak dari suatu transaksi sama dengan cara wajib pajak memperlakukan transaksi tersebut, sehingga konsekuensi pajaknya dapat:
 - a. Diakui dalam laporan laba-rugi komprehensif, bila transaksi diakui dalam laporan dimaksud;

- b. Diakui secara langsung diluar laba-rugi, bila transaksi diakui diluar laba-rugi; dan
- c. Diakui sebagai penyesuaian goodwill (goodwill negatif), bila transaksi timbul akibat kombinasi bisnis.

Pajak tangguhan dibedakan menjadi aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan manfaat (liabilitas) pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*).

a. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Waluyo, 2016:282).

Aset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Aset pajak tangguhan ini seperti telah disebabkan yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2016:283).

Penilaian (kembali) aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang (Waluyo, 2016:279).

Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuiinya aset dan/atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi:

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda
2. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal

Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasi ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2016:281).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lucy (2016) aset pajak tangguhan dapat dicari dengan perhitungan rasio sebagai berikut :

$$RAPit = \frac{APT\ t - APT(t - 1)}{APT\ t}$$

Keterangan :

RAPit = Rasio Pajak Tangguhan perusahaan i periode t
 APTt = Aset Pajak Tangguhan periode t
 APT(t-1) = Aset Pajak Tangguhan periode (t-1)

b. Liabilitas Pajak Tangguhan

Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan, dan sebaliknya pendapatan pajak tangguhan dapat menimbulkan aset pajak tangguhan.

Liabilitas Pajak Tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah beban pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang dapat menimbulkan jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang saat tercatat aset terpulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi (Waluyo,2016;283).

Liabilitas pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak. Liabilitas pajak tangguhan ini sebagai jumlah pajak terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak. Masalah pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan ini dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak berlaku (Waluyo,2016;283).

Suandy (2008:91) mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban.

Menurut penelitian Ardi (2014) Liabilitas pajak tangguhan dapat dicari dengan perhitungan rasio sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Keterangan :

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan pada periode t

3. Struktur Modal

Menurut Martono dan Harjito (2007:240) struktur modal merupakan perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang terhadap modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2006:6) struktur modal adalah kombinasi antara utang, saham preferen atau prioritas dan saham ekuitas yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Sedangkan menurut Riyanto (2008:22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis *securities* yang ditentukan. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik adalah di mana perusahaan tersebut mempunyai utang yang sangat besar, maka akan memberikan beban yang sangat berat pada perusahaan yang bersangkutan. Struktur modal yang

optimal adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya.

Menurut penelitian Riyanto (2016;22) Rasio struktur modal dapat dihitung dengan perhitungan rasio sebagai berikut :

$$SM = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Keterangan :

SM = Struktur Modal

4. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas menyajikan dasar analisis dinamis yang berpusat pada periode perubahan kondisi keuangan akibat keputusan yang diambil selama periode tertentu. Laporan arus kas merupakan penyajian informasi tentang jumlah arus kas masuk dan arus kas keluar atau sumber dan pemakaian kas dalam suatu perusahaan. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sebagaimana diungkapkan Kieso (2013), laporan arus kas merupakan salah satu dari empat elemen laporan keuangan, dimana elemen lainnya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Laporan arus kas melaporkan: pengaruh operasi suatu perusahaan atas kas selama satu periode; transaksi investasinya; transaksi pembelanjaan; transaksi kenaikan atau penurunan bersih dalam kas selama satu periode. Tujuan laporan arus

kas adalah memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.

Menurut penelitian Thomas ddk (2015) Arus kas operasi dapat di cari dengan rumus :

$$AKO = \frac{NAK_{it} - NAK_{it-1}}{Total\ aset_{it-1}}$$

Keterangan :

AKO = Arus Kas Operasi

NAK_{it} = Nilai Arus Kas Operasi periode t

NAK_{it-1} = Nilai Arus Kas Operasi periode t-1

5. Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba mengandung beberapa aspek, yaitu (1) intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukan dalam laporan keuangan, (2) tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* ' mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Scott (2012) menjelaskan tentang manajemen laba yang merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Ada beberapa faktor yang membuat manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

a. Rencana bonus,

Dalam sebuah bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif yang diberikan dalam jumlah yang tetap dan rutin, namun insentif yang jumlahnya lebih besar akan diberikan ketika kinerja manajer berada pada pencapaian target yang diberikan oleh pemegang saham dapat terpenuhi atau bahkan manajer dapat memenuhi melebihi target pemegang saham.

b. Kontrak hutang jangka panjang,

Selain pendanaan dari pemegang saham, manajer juga akan melakukan pendanaan dengan orang ke-3 yaitu kreditor. Agar kreditor mau memberikan pendanaan di perusahaan, tentunya manajer akan menunjukkan kinerja perusahaan yang maksimal.

c. Motivasi politik,

Manajer akan lebih cenderung melakukan manajemen laba akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang menyebabkan meningkatnya biaya politik perusahaan.

d. Motivasi perpajakan,

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Perusahaan cenderung melaporkan dan menginginkan untuk laporan laba fiskal lebih rendah dari sebenarnya.

e. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO),

menejalang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba agar kinerjanya tetap terlihat baik. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan di saat akhir periode masa jabatannya.

f. Penawaran saham perdana.

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* dan yang sudah *go public*. Perusahaan akan menawarkan saham perdananya ke publik yang dikenal dengan istilah *InitialnPublic Offerings* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Pada peristiwa manajemen laba pada saat IPO bertujuan untuk membuat harga saham perdana tinggi.

Menurut Schoot dalam Ardi (2014), menyebutkan bentuk – bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer yaitu :

1. *Taking a bath*,

pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasanya dilakukan pada

perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan.

2. *Income minimization*,

pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Pola ini sering dilakukan dengan motivasi perpajakan atau politis.

3. *Income maximization*,

pola ini dilakukan dengan menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Pola ini sering dilakukan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO.

4. *Income smoothing*.

Pola ini dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Pola ini merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidak pastian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Sugeng (2015) manajemen laba dapat di ukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan Total Akrual (TA) yang diklasifikasikan menjadi *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA), dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan Modified Jones model (Dechow et al, 1995). Model perhitungannya sebagai berikut:

Langkah pertama dalam mengukur *discretionary accrual* adalah menghitung nilai total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan parameter untuk menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA). Total akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA = N_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TA = Total Akrual
 N_{it} = *Net Income* (Laba Bersih) periode t
 CFO_{it} = *Cash Flow Operating* periode t

Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TA_{it} = Total Akrual periode t
 A_{it-1} = Total Aktiva periode t-1
 ΔREV_t = Perubahan Pendapatan periode t
 PPE_t = Nilai Aktiva Tetap periode t
 e_{it} = Error

Regresi dilakukan untuk mendapatkan parameter masing-masing perusahaan sampel kemudian digunakan untuk menemukan NDA dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* periode t
 A_{it-1} = Total Aktiva periode t-1
 ΔREV_t = Perubahan Pendapatan periode t
 ΔREC_t = Perubahan Piutang periode t
 PPE_t = Nilai Aktiva Tetap periode t

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual periode t
 DA_{it} = *Discretionary accrual* periode t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary accrual* periode t
 A_{it-1} = Total aktiva pada periode t-1

C. Rumusan Hipotesis

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan terjadi ketika laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba fiskal sehingga terjadinya koreksi fiskal positif. Lebih besarnya laba fiskal dari laba komersial mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang. Karena aset pajak tangguhan akan mempengaruhi kinerja manajer dihadapan pemegang saham. Dengan adanya aset pajak tangguhan berarti perusahaan harus membayar kekurangan pajak tahun sebelumnya sehingga akan mempengaruhi laba pada periode ini. Menurut hasil penelitian Lucy (2016) semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₁ : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Liabilitas pajak tangguhan terjadi ketika laba komersial lebih besar dibandingkan laba fiskal yang mengakibatkan terjadinya koreksi fiskal

negativ. Perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Dengan adanya hal tersebut maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah liabilitas pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba/rugi. Menurut hasil penelitian Ardi (2014) liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap pendeteksian manajemen laba pada saat menghindari pelaporan penurunan laba. Berdasarkan analisis tersebut dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₂ : Liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba

Struktur modal merupakan kebijakan manajemen untuk memakai modal berupa hutang pada kreditor atau dengan menjual saham perusahaan. Perusahaan yang baik itu haru menyelaraskan modal yang digunakan. Dengan demikian perusahaan akan berusaha menarik perhatian kreditor maupun investor dengan membuat laba pada laporan keuangan terlihat stabil bahkan cenderung naik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paulina dan Rusiti (2014) struktur perusahaan (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap kualiatas laba (*discretionary accruals*) Berdasarkan keterangan tersebut dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₃ : Struktur Modal berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba

Arus kas operasi suatu perusahaan menjelaskan transaksi kas masuk atau kas keluar yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Manajer dapat melakukan manajemen laba pada arus kas operasi dengan cara memanipulasi angka-angka atau transaksi yang telah terjadi. Menurut hasil penelitian Jadiba dkk (2013) arus kas operasi berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Dari alasan tersebut dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₄ : Arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

D. Kerangka Pemikiran

